

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan salah satu kepulauan yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura merupakan sebuah pulau yang dikelilingi oleh lautan, maka dari itu mayoritas mata pencaharian sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Menurut data dinas kabupaten Bangkalan bahwa jumlah nelayan yang ada di Madura sebesar 16,42 juta nelayan. Berdasarkan keempat Kabupaten yang ada di Madura khususnya di Bangkalan juga memiliki hamparan lautan yang cukup luas. Kabupaten Bangkalan memiliki luas wilayah sebesar 1.260,14 km² dan berbatasan langsung dengan laut, selat, dan Kabupaten lain. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Bangkalan antara lain: batas utara adalah Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sampang, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Madura (Jamal, 2014). Sebagian masyarakat Kabupaten Bangkalan berprofesi sebagai nelayan. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian bagi sebagian orang yang tinggal di Pesisir. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2016). Berdasarkan tabel 1.1 ada 4 desa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan di Kecamatan Socah yakni Dakiring, Junganyar, Pernajuh, Socah. Diantara keempat Desa tersebut jumlah nelayan yang paling banyak adalah di Desa Junganyar sebanyak 1.424.

Berikut data nelayan di Kecamatan Socah yang bekerja sebagai nelayan:

Tabel 1.1 Jumlah nelayan di Kecamatan Socah

No	Desa	Jenis nelayan d laut		Jumlah Nelayan	Penghasilan Dalam Tahun
		Pemilik/owner	Pendega/wathcman		
1.	Bilaporah	-	-	-	-
2.	Buluh	-	-	-	-
3.	Dakiring	380	369	744	2.214,3 ton
4.	Jaddih	-	-	-	-
5.	Junganyar	949	475	1.424	3.616,1 ton
6.	Parseh	-	-	-	-
7.	Pernajuh	285	260	545	1.102,1 ton
8.	Petaonan	-	-	-	-
9.	Sanggar Agung	-	-	-	-
10.	Socah	420	325	745	2.325,3 ton
11.	Keleyan	-	-	-	-
Jumlah		2.034	1.429	2.035	9.257,8 ton

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Bangkalan tahun 2017.

Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan (2017) dapat disimpulkan bahwa desa Junganyar Kecamatan Socah merupakan salah satu Desa Junganyar yang memiliki potensi ikan yang tinggi. Berdasarkan target tangkapan ikan sebesar 3.616,1 ton, Desa Junganyar berhasil memperoleh ikan sebesar 3.846,9 ton atau 106,4%. Berdasarkan dari hasil tangkapan nelayan diatas seharusnya sudah mampu mensejahterakan kehidupannya. Namun, kondisi sebenarnya tidak demikian. Masih banyak nelayan yang hidup dengan persaingan antar nelayan, hasil tangkapan yang tidak merata, perebutan batas wilayah, dan lain-lain. Berikut jumlah data nelayan yang berkonflik di Kecamatan Socah:

Tabel 1.2 Jumlah nelayan yang berkonflik di Kecamatan Socah

No.	Desa	Jumlah Konflik		Sebab konflik
		2017	2018	
1.	Dakiring	200	150	• Konflik perbedaan alat tangkap.
2.	Junganyar	400	210	• Perbedaan strategi alat tangkap yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi. • Perebutan batas wilayah.
3.	Pernajuh	100	85	• Hasil tangkapan menurun karna adanya trawl. • Pembakaran kapal trawl mini.
Jumlah		700	445	

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Bangkalan tahun 2017.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah konflik tertinggi adalah nelayan yang ada di desa Junganyar. Nelayan yang berkonflik paling banyak adalah Desa Junganyar khususnya terjadi di Junganyar Pesisir dimana dalam tahun 2017 berjumlah 400 orang dan ditahun 2018 berjumlah 210 nelayan. Perairan di Desa Junganyar Pesisir merupakan perairan akses/jalan masuk antara Gresik ke Junganyar dan juga tempat perairan kapal-kapal besar. Adapun tabel 1.3 menunjukkan beberapa penyebab konflik nelayan yang terjadi di Desa Junganyar Pesisir yang berdasarkan hasil wawancara dengan 10 narasumber yakni:

Tabel 1.3 Konflik nelayan

No	Subyek	Usia	Sebab Terjadinya Konflik Nelayan	Dampak/Akibat konflik
1.	Ab	45	1. Perbedaan strategi alat tangkap yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi. 2. Perebutan batas wilayah.	1. Adanya saling ancam antar nelayan saat melewati batas wilayah.
2.	Sh	40		2. Bentrok fisik antar nelayan.
3.	Nn	35		3. Banyaknya korban jiwa.
4.	Yr	40		4. Kerusakan alat tangkap.
5.	Ft	27		5. Kerusakan kapal akibat saling berbenturan.
6.	Gl	35		6. Hilangnya alat tangkap.
7.	Mn	30		7. Kerugian alat-alat tangkap
8.	Sg	28		8. Psikis terganggu.
9.	Hn	38		9. Nelayan modern dapat merusak ekosistem laut.
10.	Kl	40		

Sumber: Data awal berdasarkan wawancara lapangan Di Desa Junganyar Pesisir Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dan Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan Tahun 2017.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil data awal wawancara pada tanggal 14 Juli 2018 dan Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan yakni dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Junganyar Pesisir Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan sering kali terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan strategi alat tangkap (yang menyebabkan perbedaan hasil tangkapan dan pendapatan yang tidak merata) dan perebutan batas wilayah. Alat tangkap ikan ada dua jenis, yaitu alat tradisional dan alat modern. Alat tangkap tradisional menggunakan alat yang sederhana seperti jala, pancing, jaring, bubu, bagan tancap. Dari alat tangkap tradisional diatas menggunakan bagan tancap. Bagan

tancap merupakan salah satu jenis jaring angkat yang dioperasikan di pagi dan malam hari dengan menggunakan alat bantu pohon kelapa yang ditancapkan di tengah laut (Sudirman dan Mallawa, 2013). Nelayan bagan tancap yang merupakan alat tangkap tradisional, keberadaannya tetap dipertahankan oleh masyarakat nelayan yang tinggal di sekitar pantai dengan menggunakan jaring dan pohon kelapa yang ditancapkan di laut (Sudirman dan Nessa, 2015). Sedangkan alat tangkap modern menggunakan pukot harimau, pukot cincin, bahkan menggunakan dua kapal dalam satu jaring untuk menangkap ikan (Setyadi, 2014). Dibawah ini adalah contoh gambar nelayan tradisional dan nelayan modern:



Gambar 1.1 Contoh nelayan tradisional atau bagan tancap



Gambar 1.2 Contoh nelayan modern atau trawl

Berdasarkan perbedaan alat tangkap tersebut mengakibatkan perbedaan hasil tangkapan nelayan modern yang lebih banyak dibandingkan dengan nelayan tradisional. Sehingga nelayan tradisional mengalami ketimpangan ekonomi.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan kelompok nelayan tradisional yang berjumlah sepuluh responden pada tanggal 14 Juli 2018 pukul 15.00 WIB, bahwa penghasilan nelayan tradisional sebelumnya banyak dan setelah adanya nelayan modern penghasilannya menjadi berkurang. Pendapatan nelayan tradisional sebelum adanya *trawl* berjumlah Rp.1.500.000 dalam perminggu dan setelah adanya *trawl* pendapatan nelayan tradisional berkurang menjadi Rp.700.000 dalam perminggu.

Penyebab konflik yang lainnya adalah perebutan batas wilayah, masalah ini kerap kali terjadi di wilayah nelayan modern dan nelayan tradisional dikarenakan para nelayan merasa tidak menggunakan hak akan batas wilayah yang mereka miliki. Menurut Satria (2012) nelayan tradisional sudah menganggap wilayahnya adalah hak paten milik nelayan tradisional sedangkan nelayan modern mempunyai pemikiran yang berbeda yaitu nelayan modern bisa kapan saja dan bebas mencari ikan dimana saja sesuai kepentingan nelayan modern tersebut. Menurut Satria (2012) gejala konflik antar nelayan sering terjadi di sebabkan karena perebutan batasan wilayah, perebutan sumber daya ikan yang jumlahnya terbatas. Perebutan ini muncul karena karakteristik sumberdaya perikanan yang bersifat *open access*, seolah-olah sumberdaya dapat dikuasai sembarang orang, di sembarang waktu dan dengan sembarang alat tangkap. Selain itu, permasalahan yang dihadapi nelayan bukan satu-satunya dilihat dari tingginya tingkat ketergantungan akan sumberdaya perikanan, melainkan secara nyata nelayan juga tidak mampu berbuat banyak menghadapi praktik-praktik yang berlaku diareal penangkapan ikan. Mereka menggunakan alat tangkap yang lebih canggih/modern, merusakkan alat tangkap mereka dikarenakan kecemburuan sosial.

Konflik merupakan suatu hal yang sering dialami oleh individu dan kelompok. Dalam kehidupan manusia konflik merupakan bagian dari kehidupan yang tidak pernah terpisahkan. Konflik bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun termasuk juga pada kelompok nelayan. Konflik menurut Dayakisni (2012), berasal dari bahasa kata "*confligere-conflictum*" yang artinya saling berbenturan, yaitu semua bentuk ketidaksesuaian, berbenturan, tabrakan, pertentangan, perkelahian, dan interaksi yang antagonis bertentangan. Konflik menurut Johnson

(2012) adalah pertarungan, perjuangan, pertempuran, ketidaksetujuan, perselisihan, atau pertengkaran. Macam-macam konflik menurut Walgito (2007) terdiri dari: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik intragroup, konflik intergroup, konflik antar organisasi, konflik antar negara.

Menurut Johnson (2012) sifat yang melekat pada semua jenis konflik berpotensi untuk menghasilkan hasil yang merusak atau membangun. Pada sisi yang merusak, konflik dapat menciptakan kemarahan, permusuhan, kebencian yang tidak berkesudahan, bahkan kekerasan. Konflik dapat berakhir pada sakit hati dan kesedihan. Konflik juga berakhir pada tuntutan hukum, perceraian, dan peperangan. Pengelolaan konflik yang merusak harus dibayar mahal oleh kelompok, menghancurkan keefektifan kelompok, menghancurkan suatu hubungan, menyabotase pekerjaan, memperlambat dan menurunkan upaya belajar mengajar, dan menghancurkan komitmen individu dalam mencapai tujuan kelompok, rasa aman dan perasaan pribadi. Konflik yang dikelola dengan buruk menyebabkan anggota kelompok banyak menghabiskan waktu untuk berpikir dan bertengkar dari pada bekerja untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan konflik bersifat membangun yakni konflik dapat membuat kita untuk memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang harus diselesaikan, memberi energi dan memotivasi anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut. Konflik dapat menjelaskan bagaimana anggota kelompok perlu untuk berubah. Pola perilaku yang menyimpang ditekankan dan dijelaskan oleh konflik. Konflik dapat menjelaskan apa dan kepada siapa anggota kelompok peduli dan berkomitmen. Konflik menjelaskan identitas dan nilai-nilai dari anggota kelompok. Konflik membantu anggota kelompok untuk memahami nilai-nilai dan identitas teman sekelompok. Konflik membuat hubungan antara anggota kelompok bersih dari kemarahan dan kebencian dan mempererat kepercayaan diri anggota kelompok sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik secara membangun. Konflik dikatakan membangun jika hasilnya merupakan suatu persetujuan yang memperbolehkan setiap peserta mencapai tujuannya, mempererat hubungan antara peserta dengan meningkatkan kesukaan, rasa hormat, dan kepercayaan satu sama lain, meningkatkan kemampuan peserta untuk memecahkan konflik satu sama lain

di masa yang akan datang secara membangun. Cara terbaik dalam merespon konflik menggunakan cara yang kedua yakni membangun.

Dengan adanya masalah diatas dapat diatasi dengan strategi penyelesaian konflik. Strategi penyelesaian konflik menurut Deutsch (2002) adalah suatu proses penyelesaian konflik dan membangun hubungan baru dimana terdapat pertentangan antara individu dengan individu lainnya dalam lingkungan organisasi. Strategi penyelesaian konflik menurut Purwoko (2009) adalah sikap dan tindakan seseorang dalam mengatasi konflik yang dialaminya. Cara ini merupakan respon terhadap konflik yang biasa dilakukan oleh individu. Strategi penyelesaian konflik menurut Jonhson (2012) adalah cara bagaimana kita dalam mengurangi atau menyelesaikan konflik. Bertujuan untuk mencari solusi kreatif dari permasalahan tersebut sehingga menguntungkan bagi kedua belah pihak. Setiap orang memiliki strategi penyelesaian konflik yang berbeda dalam menyelesaikan konflik. Dalam penelitian kali ini strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh nelayan tradisional atau bagan tancap pada tahun 2018 adalah a) mengajak berdamai dengan cara bertemu, berdiskusi, menceritakan keluhan kesah, mengajak kerja sama dan mencari solusi bersama b) mengajak untuk sama-sama menggunakan alat tradisional c) mereka bersama-sama untuk membuat kesepakatan-kesepakatan dan mereka mendukung penuh atas aturan yang mereka buat. Reaksi penerimaan nelayan modern saat nelayan tradisional mengajak berdamai, mereka menyetujuinya dikarenakan ada aturan yang sudah ditetapkan oleh nelayan tradisional yang sesuai dengan Undang-Undang Perikanan dan Kelautan nomor 31 tahun 2010 dalam pasal 8 ayat 1. Jika kesepakatan yang telah dibuat dilanggar akan dikenakan sanksi berupa membayar denda uang sebesar Rp.200.000.000 (dua ratus juta rupiah). Apabila tidak membayar ganti rugi maka nelayan tradisional akan bertindak tegas melalui jalur hukum. Strategi ini bisa berjalan sampai dengan saat ini karena adanya bantuan dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan, Kepala Desa, Polair, nelayan tradisional, keluarga dan orang sekitar. Bantuan yang diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan berupa pemberian uang dan kartu asuransi nelayan, bantuan yang diberikan oleh Kepala Desa untuk nelayan modern yakni menyediakan alat

tangkap pengganti yang ramah lingkungan, membantu pemodalan untuk pengembangan usaha nelayan dan menyediakan pengolahan perikanan. Sedangkan bantuan yang diberikan Kepala Desa untuk nelayan tradisional yakni memberikan bantuan berupa uang dan alat tangkap, mengganti alat tangkap yang sudah rusak oleh nelayan modern (trawl), menyediakan pengolahan perikanan dengan cara membudidayakan hasil tangkapan. Bantuan yang diberikan oleh Polair dalam mengatasi konflik nelayan ini dengan adanya penjagaan, pengawasan, adanya patroli setiap hari di perairan Desa Junganyar Pesisir. Sedangkan yang dilakukan oleh nelayan tradisional dengan cara menjaga. Dengan adanya kegiatan diatas dapat meminimalisir konflik. Cara ini sangat efektif untuk strategi penyelesaian konflik nelayan karena mengalami penurunan konflik pada tahun 2017 sampai 2018.

Strategi penyelesaian konflik menurut Johnson (2012) terdiri dari 5 jenis yaitu: 1) penarikan. 2) pemaksaan. 3) kelancaran. 4) kompromi. 5) pemecahan masalah. Dari kelima strategi penyelesaian konflik yang digunakan strategi si burung hantu (pemecahan masalah). Dimana mereka bernegosiasi untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan yang mereka hadapi. Strategi si burung hantu (pemecahan masalah) adalah burung hantu sangat menghargai tujuan dan hubungan. Jika tujuan dan hubungan sangat penting bagi kelompok, maka kelompok mengajukan negosiasi pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah. Solusi dicari dengan memastikan bahwa kelompok dengan anggota kelompok lainnya telah mencapai tujuan secara keseluruhan dan memecahkan semua ketegangan dan perasaan negatif antara kedua kelompok. Strategi ini membutuhkan tindakan yang beresiko seperti mengungkapkan kepentingan yang terpendam dan mengharapkan yang lain untuk melakukan hal yang sama. Para nelayan tradisional dan nelayan modern bekerja sama untuk mencari penyelesaian konflik yang akan menguntungkan kedua belah pihak.

Kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi sangat diperlukan mengingat bahwa setiap manusia dalam kehidupannya tidak luput dari hubungannya dengan orang lain, karena pada dasarnya setiap individu saling membutuhkan antara satu sama lain. Strategi penyelesaian konflik tidak akan

terwujud tanpa adanya dukungan dari orang lain. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap strategi penyelesaian konflik menurut Jonhson (2012) yakni saling ketergantungan informasi, menciptakan dua dilema (dilema kepercayaan dan dilema kejujuran dan keterbukaan), dalam negoisasi terdapat enam kerja sama dan persaingan, baik tujuan primer maupun sekunder harus ada dalam sebuah negoisasi, selama norma negoisasi berdasarkan kesepakatan dikembangkan, aturan dasar bernegoisasi dikeluarkan dan pengelolaan kesulitan-kesulitan dilibatkan dalam mencapai suatu kesepakatan. Itu semua merupakan dari dukungan sosial. Dukungan bisa didapatkan dari keluarga, lingkungan sekitar ataupun pihak-pihak yang memiliki kewenangan seperti Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan, Kepala Desa, Polair, keluarga dan lain-lain. Menurut Sarafino & Smith (2012) dukungan sosial adalah tindakan nyata yang dilakukan orang lain atau penerimaan dukungan yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian dan bantuan. Menurut Taylor (2018) dukungan sosial merupakan informasi dari orang lain yang dicari dan dihargai oleh seseorang. Dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Misalnya dukungan sosial membantu karyawan dalam mengatasi stressor dalam pekerjaannya. Menurut Baron dan Byrne (2012) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Dalam penelitian ini dukungan sosial di dapatkan dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan, Kepala Desa, Polair, keluarga dan lain-lain.

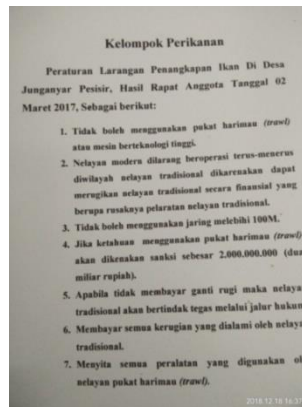
Jenis dukungan sosial menurut Sarafino & Smint (2012) ada empat yakni: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan pertemanan. Pertama, dukungan emosional adalah dukungan yang mengacu pada bantuan yang berbentuk empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu. Sehingga individu merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan dipedulikan. Kedua, dukungan instrumental adalah dukungan ini dalam bentuk penyediaan barang dan jasa yang digunakan individu untuk memecahkan masalahnya secara praktis.

Ketiga, dukungan informatif adalah dukungan yang berupa bantuan seperti pemberian saran, nasehat. Sehingga individu dapat mencari penyelesaian dari suatu masalah atau tekanan yang dihadapi. Keempat, dukungan pertemanan adalah dukungan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk meluangkan waktu bersama dengan individu tersebut dengan menciptakan suasana saling memiliki, sehingga individu merasa dirinya diterima dalam suatu kelompok.

Bentuk-bentuk dukungan sosial yakni Pertama, memberikan teguran langsung kepada pihak yang bersangkutan. Bentuk teguran yang diberikan oleh tokoh masyarakat setempat dan Kepala Desa junganyar Pesisir kepada nelayan modern yakni Kepala Desa Junganyar Pesisir mendatangi tempat kejadian, mengajak berbicara baik-baik, menanyakan alasan kenapa nelayan modern mencari ikan di wilayah tradisional. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara kepada Kepala Desa Junganyar Pesisir pada tanggal 14 Juli 2018 dan Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan mengatakan bahwa saya sudah pernah turun tangan langsung dalam menghadapi masalah ini. Pertama kali saya mendengar dari masyarakat yang bekerja sebagai nelayan bahwa di perairan nelayan tradisional ada nelayan trawl, saya langsung pergi kesana dengan meminjam perahu ponakan. Sesampai disana saya langsung menemuinya dengan bicara baik-baik dan mencari tau alasan kenapa bisa mencari ikan di sini padahal saya sudah melarangnya pada tahun yang lalu dan saya juga mengajak untuk diadakan pertemuan.

Kedua, memberikan arahan-arahan positif yakni diadakan pertemuan (rapat) antara nelayan tradisional dengan nelayan modern, membahas peraturan yang ada di Desa junganyar Pesisir dan aturan larangan menurut Undang-Undang. Berikut aturan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2010 tentang perikanan. Dimana, dalam pasal 8 ayat 1 menyebutkan bahwa; setiap orang dilarang melakukan penangkapan ikan dan/atau pembudidayaan ikan dengan menggunakan bahan kimia, bahan biologis, bahan peledak, alat dan/atau cara, dan/ atau bangunan yang dapat merugikan dan/atau membahayakan kelestarian sumberdaya ikan dan/atau lingkungan di wilayah pengelolaan

perikanan Republik Indonesia. Sedangkan peraturan yang ada di Desa Junganyar Pesisir.



Gambar 1.3 Contoh peraturan di Desa Junganyar Pesisir

Peraturan yang sudah ditetapkan diatas jika dilanggar maka akan ditindaklanjuti ke jalur hukum. Dalam perihal ini para nelayan tradisional juga melakukan tindakan ke Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan untuk menindak lanjuti konflik tersebut dan diberikan sanksi atau denda sesuai pelanggaran yang dilakukan oleh nelayan modern. Berdasarkan media cetak (Tribatanewsbangkalan pada hari rabu tanggal 1 maret 2017 pukul 09.00) memuat terjadi pengamanan 1 unit perahu motor (*Trawl*) milik Aspandi warga nelayan dari Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan serta 4 orang nelayan yang disebabkan karena dicurigai sebagai nelayan *trawl* yang beroperasi di Desa Junganyar Pesisir Kecamatan Socah Kabupaten bangkalan yang ditangani oleh Sat POLAIR (polisi laut).

Ketiga, mencari solusi bersama dari masalah diatas yang diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan serta Kepala Desa. Upaya-upaya yang diberikan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan pada nelayan tradisional yakni memberikan kartu asuransi nelayan yang bertujuan untuk memberikan jaminan keselamatan nelayan, santunan kematian akibat aktivitas nelayan, santunan kecelakaan seperti cacat tetap karna aktivitas nelayan. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Junganyar Pesisir kepada nelayan modern sebagai berikut: a) menyediakan alat tangkap pengganti yang ramah lingkungan. b) akan membantu pemodalan untuk pengembangan usaha nelayan. c)

menyediakan pengolahan perikanan. Sedangkan solusi untuk nelayan tradisional itu sendiri sebagai berikut: a) memberikan bantuan secara moral maupun finansial. b) mengganti alat penangkapan yang sudah dirusak oleh nelayan *trawl*. c) menyediakan pengolahan perikanan dengan cara membudidayakan hasil tangkapan. Nelayan tradisional juga diberikan pelatihan budidaya ikan laut selama 2 kali sekali dalam satu minggu yang tempatnya di tengah laut. Bahan yang digunakan diantaranya jaring, bambu, tali dan ikan yang dibudidayakan diantaranya udang laut, lobster, ikan patin dan berbagai ikan laut lainnya. Dengan adanya budidaya ini dapat membantu masyarakat Desa Junganyar Pesisir untuk melakukan pengembangan ikan laut dan nelayan tradisional tidak usah melaut lagi dengan cara ini membuat kehidupan masyarakat nelayan di Desa Junganyar Pesisir Kecamatan Socah merasa lebih sejahtera serta dengan harapan dapat meminimalisir terjadi konflik antar nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) mengenai kemampuan penyelesaian Konflik pada Diri Remaja Setelah Mengikuti *Conflict Resolution Outbound Training*. Hasil penelitian remaja yang telah mengikuti *Conflict Resolution Outbound Training* menunjukkan sikap yang konstruktif dalam menghadapi konflik interpersonal yaitu remaja merasa memiliki semangat yang luar biasa (memiliki kekuatan dan enerjik), merasa lebih mampu bertindak dan melakukan tindakan produktif, memiliki kemampuan untuk menggambarkan kekuatan dirinya dan orang lain, merasa lebih bernilai akan dirinya, merasa lebih dekat dengan orang lain, dan memiliki motivasi lebih besar dalam membangun hubungan dengan orang lain menjadi hubungan yang lebih dalam. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan penyelesaian konflik interpersonal yang lebih baik setelah mengikuti *conflict resolution outbound training*.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subyek penelitian yaitu strategi penelitian dan konflik nelayan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap strategi penyelesaian konflik nelayan bagan tancap di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh dukungan sosial terhadap strategi penyelesaian konflik nelayan bagan tancap di Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap strategi penyelesaian konflik nelayan bagan tancap di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik manfaat teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial khususnya tentang pengaruh dukungan sosial terhadap strategi penyelesaian konflik pada nelayan bagan tancap.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan kelompok nelayan dapat mengetahui tentang strategi penyelesaian konflik yang digunakan dalam mengatasi konflik nelayan agar dapat menjalin kehidupan yang lebih baik lagi.

b. Bagi Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi dan mengurangi konflik yang terjadi di Desa Junganyar Pesisir.

c. Bagi Polair

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya konflik di perairan Desa Junganyar Pesisir.

d. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang dukungan sosial maupun penelitian yang

membahas tentang strategi penyelesaian konflik nelayan bagan tancap di Kabupaten Bangkalan.